

**PENGARUH KARAKTERISTIK PERUSAHAAN DAN
KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL TERHADAP
TAX AVOIDANCE**
**(Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Manufaktur yang Terdaftar
di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2014)**

Oleh :
Fakhria Ahmad Tawang
Pembimbing : Ria Nelly Sari dan Alfiati Silfi

Faculty of Economics Riau University, Pekanbaru, Indonesia
Email : fakhriaahmad_tawang@yahoo.com

*Characteristics Influence Company And Institutional Ownership Against
Tax Avoidance*
*(Empirical Study At Company Sector Manufacturing Listed on the
Indonesia Stock Exchange 2010-2014)*

ABSTRACT

This study aims to examine the effect of firm characteristics (profitability, firm size, capital intensity, inventory intensity, growth) and institutional ownership on tax avoidance. The population of this study was manufacturing companies listed on Indonesian Stock Exchange in 2010 until 2014. The sample was chosen by purposive sampling method and obtained 41 companies. Data was analyzed by using panel data regression analysis with EViews program 9 version. The results showed that the probability, firm size, and capital intensity has negative effect on tax avoidance, while growth and institutional ownership has positive effect on tax avoidance. Unfortunately, this study failed to prove that the inventory intensity affects tax avoidance. The results of coefficient of determination (adjusted R²) showed that variables of profitability, firm size, capital intensity, inventory intensity, growth, and institutional ownership on tax avoidance amounted to 70,70% while the remaining 29,30% was affected by other variables.

Keywords: Firm Characteristics, Institutional Ownership, Tax Avoidance

PENDAHULUAN

Pajak merupakan unsur penting bagi negara-negara di dunia. Di Indonesia penerimaan dari sektor pajak merupakan persentase tertinggi dibandingkan dengan sumber penerimaan lainnya (Fadhilah, 2014). Oleh karena itu, pelaksanaan

perpajakan sangat diatur oleh pemerintah guna mempertahankan penerimaan negara. Fenomena dalam dunia perpajakan di Indonesia saat ini adalah masih rendahnya tingkat *tax ratio* Indonesia. *Tax ratio* menunjukkan kemampuan pemerintah dalam mengumpulkan pendapatan pajak atau menyerap

kembali PDB dari masyarakat dalam bentuk pajak.

Dalam praktiknya, pemungutan pajak yang dilakukan oleh pemerintah mengalami banyak kendala, salah satunya adalah adanya praktik penghindaran pajak (*tax avoidance*) oleh Wajib Pajak. Sistem perpajakan yang bersifat *worldwide income* (semua jenis pendapatan akan dipajaki) dan tarif pajak yang lebih tinggi dari negara tetangga (tarif pajak Indonesia 25%, sementara Singapura hanya 17% dan Thailand sebesar 23%) menjadi pendorong wajib pajak untuk menghindari pembayaran pajak di Indonesia (Rasyid dan Budoyo, 2016).

Fenomena penghindaran pajak di Indonesia, berdasarkan data pajak yang disampaikan oleh Menteri Keuangan, Bambang Brodjonegoro, ada sekitar 2.000 perusahaan berkategori Penanaman Modal Asing (PMA) yang tidak membayar pajaknya dalam sepuluh tahun terakhir dengan potensi kerugian negara mencapai Rp 500 triliun (www.detik.com, 6 April 2016). *Tax avoidance* terjadi saat adanya perbedaan kepentingan antara Wajib Pajak dengan pemerintah. Di satu sisi, Wajib Pajak berusaha untuk membayar pajak sekecil mungkin tapi di sisi lain, pemerintah berusaha menarik pajak semaksimal mungkin.

Karakteristik perusahaan menjadi salah satu faktor penentu dalam pengambilan keputusan untuk melakukan *tax avoidance*. Karakteristik perusahaan merupakan ciri khas suatu entitas usaha. Ciri khas tersebut meliputi profitabilitas, ukuran perusahaan, keputusan investasi (*capital intensity* dan *inventory intensity*), serta pertumbuhan perusahaan.

Semakin tinggi profitabilitas perusahaan, maka *tax avoidance* akan mengalami penurunan (Prakosa, 2014). Perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi akan memiliki beban pajak yang lebih besar yang harus dibayarkan dan hal ini terlihat dalam laporan keuangan. Dengan demikian, diketahui bahwa perusahaan akan selalu menaati pembayaran pajaknya. Selain itu, perusahaan yang besar akan menjadi sorotan pemerintah, sehingga menimbulkan kecenderungan bagi para manajer perusahaan untuk berlaku patuh (Kurniasih dan Sari, 2013). Sehingga, semakin besar ukuran perusahaan, maka perusahaan akan lebih mempertimbangkan risiko dalam hal mengelola beban pajaknya (Rinaldi dan Cheisviyanny, 2015).

Keputusan investasi perusahaan juga berpengaruh terhadap kesempatan perusahaan melakukan *tax avoidance*, karena kebijakan investasi yang berbeda akan mendapatkan perlakuan pajak yang berbeda pula (Surbakti, 2012). Perusahaan yang lebih menekankan pada investasi berupa aset tetap (*capital intensity*) akan memiliki tarif pajak efektif yang lebih tinggi. Jika tarif pajak efektif naik, maka *discretionary tax avoidance* akan turun. Sementara itu, perusahaan yang lebih menekankan pada investasi berupa persediaan (*inventory intensity*) diasumsikan melakukan *tax avoidance*. Dikarenakan, adanya biaya tambahan yang timbul akibat pengelolaan persediaan tersebut dimanfaatkan sebagai pengurang laba sehingga akan berdampak pada berkurangnya jumlah pajak perusahaan.

Pertumbuhan perusahaan yang tinggi akan berdampak pada

kenaikan laba dan pajak perusahaan. Perusahaan dengan tingkat pertumbuhan yang tinggi memiliki motivasi melakukan *tax avoidance* untuk meminimalisasi pembayaran pajaknya guna mempertahankan tingkat laba agar dapat menarik minat investor untuk berinvestasi sehingga menjamin keberlangsungan hidup perusahaan di masa depan.

Faktor lain yang mempengaruhi tindakan *tax avoidance* perusahaan adalah kepemilikan institusional. Keberadaan pihak institusional membuat timbulnya tekanan kepada manajemen perusahaan untuk melakukan kebijakan pajak agresif (*tax avoidance*) untuk meningkatkan perolehan laba setelah pajak perusahaan guna memaksimalkan kesejahteraan pemegang saham institusional.

Penelitian yang dilakukan Budiman dan Setiyono (2012) menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Sementara itu, Prakosa (2014) menemukan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* dan profitabilitas berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Penelitian lain yang dilakukan oleh Maesarah, Atikah, dan Husnaini (2013) menemukan bahwa profitabilitas, *capital intensity*, *inventory intensity*, dan pertumbuhan perusahaan tidak mempengaruhi aktivitas *tax avoidance*. Namun, hasil penelitian Surbakti (2012) menemukan bahwa *capital intensity* dan *inventory intensity* berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Begitu juga penelitian mengenai kepemilikan institusional, seperti penelitian Ngadiman dan Puspitasari (2014) menemukan bahwa kepemilikan

institusional berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Namun, hasil penelitian tersebut berbeda dengan penelitian Waluyo, Basri, dan Rusli (2015) yang menemukan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Objek dari penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dikarenakan sebagian besar aktivitas perusahaan tersebut terkait dengan aspek perpajakan. *Inside Tax* (edisi 18, 2013:34) menyatakan bahwa perusahaan manufaktur yang tergolong dalam industri pengolahan merupakan penyumbang penerimaan pajak terbesar dilihat dari per sektor usahanya dibandingkan sektor lainnya, yaitu tahun 2012 sebesar Rp 316,49 triliun dan tahun 2013 sebesar Rp 333,73 triliun (Mulyani, Darminto, dan Endang, 2014).

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Apakah profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*?; (2) Apakah ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*?; (3) Apakah *capital intensity* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*?; (4) Apakah *inventory intensity* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*?; (5) Apakah pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*?; (6) Apakah kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*?

Tujuan penelitian ini adalah: (1) Untuk menguji profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*; (2) Untuk menguji ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*; (3) Untuk menguji *capital intensity* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*; (4) Untuk menguji *inventory intensity* berpengaruh positif terhadap *tax*

avoidance; (5) Untuk menguji pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*; (6) Untuk menguji kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Tax Avoidance (Penghindaran Pajak)

Tax avoidance bukanlah pelanggaran undang-undang perpajakan karena usaha Wajib Pajak untuk mengurangi, menghindari, meminimumkan, atau meringankan beban pajak dilakukan dengan cara yang dimungkinkan oleh Undang-Undang Pajak (Kurniasih dan Sari, 2013). *Tax avoidance* sengaja dilakukan oleh perusahaan dalam rangka memperkecil besarnya tingkat pembayaran pajak yang harus dilakukan dan meningkatkan *cash flow* perusahaan (Ngadiman dan Puspitasari, 2014).

Karakteristik Perusahaan

Karakteristik perusahaan merupakan ciri khas atau sifat yang melekat dalam suatu entitas usaha yang dapat dilihat dari berbagai segi, diantaranya jenis usaha atau industri, tingkat likuiditas, tingkat profitabilitas, ukuran perusahaan, keputusan investasi, dan lain-lain (Surbakti, 2012). Dalam penelitian ini, karakteristik perusahaan yang digunakan adalah profitabilitas, ukuran perusahaan, *capital intensity*, *inventory intensity*, dan pertumbuhan perusahaan.

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Profitabilitas terhadap *Tax Avoidance*

Perusahaan yang memperoleh keuntungan (laba) diasumsikan tidak melakukan *tax avoidance* dikarenakan perusahaan mampu mengatur pendapatan dan pembayaran pajaknya (Maharani dan Suardana, 2014). Semakin tinggi profitabilitas, maka *tax avoidance* akan mengalami penurunan. Perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi akan terlihat dalam laporan keuangan yang tentunya memiliki beban pajak yang lebih besar yang harus dibayarkan. Bisa diketahui bahwa perusahaan yang mempunyai tingkat profitabilitas yang tinggi akan selalu menaati pembayaran pajak. Selain itu, hal ini dikarenakan tarif pajak yang diberlakukan di Indonesia merupakan tarif pajak flat, sehingga perusahaan dengan tingkat pengembalian yang lebih besar secara logika juga akan melakukan transfer kekayaan kepada negara lebih besar.

Perusahaan yang mempunyai tingkat profitabilitas yang rendah cenderung melakukan *tax avoidance*, guna mempertahankan aset perusahaan dari pada harus membayar pajak. Jika aset perusahaan meningkat, maka beban perusahaan akan bertambah melalui beban penyusutan dan pajak pun dapat terhindar, karena semakin tinggi beban maka laba akan semakin kecil dan tingkat profitabilitas ikut mengecil (Meydisa, 2016). Berdasarkan uraian tersebut, dapat dirumuskan ke dalam hipotesis sebagai berikut:

H₁: Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *Tax Avoidance*

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Tax Avoidance*

Aktivitas *tax avoidance* merupakan suatu strategi pajak yang dilakukan oleh perusahaan dalam meminimalkan beban pajak, sehingga kegiatan ini memunculkan risiko bagi perusahaan diantaranya denda dan buruknya reputasi perusahaan dimata publik. Perusahaan besar akan menjadi sorotan pemerintah, sehingga menimbulkan kecenderungan bagi para manajer perusahaan untuk berlaku patuh terhadap perpajakan atau cenderung tidak terlalu agresif dalam melakukan tindakan *tax avoidance*. Semakin besar ukuran perusahaan, maka perusahaan akan lebih mempertimbangkan risiko dalam hal mengelola beban pajaknya (Rinaldi dan Cheisviyanny, 2015).

Political cost theory menyatakan bahwa perusahaan besar tidak selalu dapat menggunakan *power* yang dimilikinya untuk melakukan perencanaan pajak karena akan menjadi sorotan oleh publik dan *regulator* (pembuat kebijakan). Sehingga, hal ini menimbulkan kecenderungan bagi para manajer perusahaan untuk berlaku patuh terhadap perpajakan. Berdasarkan uraian tersebut, dapat dirumuskan ke dalam hipotesis sebagai berikut:

H₂ : Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif terhadap Tax Avoidance

Pengaruh *Capital Intensity* terhadap Tax Avoidance

Semakin besar intensitas aset tetap (*capital intensity*) perusahaan maka akan semakin buruk manajemen pajaknya, implikasi dari semakin buruknya manajemen pajak perusahaan maka akan semakin tinggi tarif pajak efektif perusahaan (Darmadi dan Zulaikha, 2014). Hal ini dikarenakan adanya perbedaan

metode penyusutan dalam bidang akuntansi dan perpajakan. Ketika perusahaan telah mengakui adanya beban depresiasi tetapi dalam perpajakan beban tersebut tidak termasuk ke dalam beban perusahaan, maka jumlah beban yang tidak termasuk dalam beban perusahaan akan ditambahkan sebagai pembalik dari pengurangan penghasilan oleh beban tersebut. Sehingga akan terjadi penambahan penghasilan kena pajak yang akan meningkatkan jumlah beban pajak perusahaan. Dengan demikian, perusahaan dengan tingkat intensitas aset tetap (*capital intensity*) tinggi akan membayar pajak lebih tinggi pula. Berdasarkan uraian tersebut, dapat dirumuskan ke dalam hipotesis sebagai berikut:

H₃ : Capital Intensity berpengaruh negatif terhadap Tax Avoidance

Pengaruh *Inventory Intensity* terhadap Tax Avoidance

Perusahaan yang memutuskan menginvestasikan kekayaannya pada persediaan (*inventory intensity*) akan membayar pajak yang lebih rendah. Hal ini dimungkinkan karena adanya biaya tambahan yang timbul akibat pengelolaan persediaan yang dapat dimanfaatkan perusahaan sebagai pengurang penghasilan kena pajak. PSAK No.14 menjelaskan bahwa biaya tambahan dalam mengelola persediaan harus dikeluarkan dari persediaan dan diakui sebagai beban dalam periode terjadinya biaya. Dengan dikeluarkannya biaya tambahan tersebut dari persediaan dan diakui sebagai beban dalam periode terjadinya biaya, maka akan menyebabkan penurunan laba perusahaan.

Dalam teori agensi (*agency theory*), manajer akan berusaha

meminimalisir beban tambahan karena banyaknya persediaan agar tidak mengurangi laba perusahaan. Akan tetapi, disisi lain, manajer akan memaksimalkan biaya tambahan yang terpaksa ditanggung untuk menekan beban pajak. Cara yang akan digunakan manajer adalah dengan membebaskan biaya tambahan persediaan untuk menurunkan laba perusahaan, sehingga dapat menurunkan jumlah pajak perusahaan. Ketika perusahaan mengalami penurunan laba, maka perusahaan akan membayar pajak lebih rendah sesuai dengan laba yang diterima oleh perusahaan. Berdasarkan uraian tersebut, dapat dirumuskan ke dalam hipotesis sebagai berikut:

H₄ : Inventory Intensity berpengaruh positif terhadap Tax Avoidance

Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan terhadap Tax Avoidance

Derashid dan Zhang (2003) menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki pertumbuhan yang tinggi akan membayar pajak yang lebih besar. Hal ini dikarenakan perusahaan dengan tingkat pertumbuhan yang tinggi akan menjadi sorotan publik sehingga diprediksi perusahaan yang memiliki kesempatan pertumbuhan yang lebih tinggi cenderung tidak agresif dalam melakukan tindakan *tax avoidance*. Namun, teori kekuasaan politik (*political power theory*) menyatakan bahwa perusahaan yang mengalami tingkat pertumbuhan yang tinggi akan dapat menggunakan sumber daya yang dimilikinya untuk mempengaruhi proses politik yang dikehendaki sehingga dapat menguntungkan perusahaan

termasuk untuk melakukan penghindaran pajak dalam mencapai penghematan beban pajak (*tax savings*) yang optimal.

Peningkatan pertumbuhan perusahaan cenderung akan membuat perusahaan mendapatkan profit yang besar, praktis penghasilan kena pajak perusahaan juga meningkat. Secara konservatif, hal ini dimungkinkan dengan investasi yang besar akan menghasilkan *return* yang besar pula bagi perusahaan maka dari itu perusahaan akan cenderung untuk melakukan praktik *tax avoidance*. Perusahaan dengan tingkat pertumbuhan perusahaan yang tinggi memiliki motivasi dalam melakukan tindakan *tax avoidance* dengan menggunakan metode akuntansi untuk meminimalisasi jumlah pembayaran pajaknya. Ketika jumlah pembayaran pajaknya dapat diminimalisir, otomatis perusahaan akan dapat mempertahankan tingkat labanya. Berdasarkan uraian tersebut, dapat dirumuskan ke dalam hipotesis sebagai berikut:

H₅ : Pertumbuhan Perusahaan berpengaruh positif terhadap Tax Avoidance

Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Tax Avoidance

Pohan (2009) menyatakan bahwa tingginya kepemilikan institusional cenderung akan mengurangi *tax avoidance*, dikarenakan fungsinya kepemilikan institusional untuk mengawasi dan memastikan manajemen taat terhadap perpajakan. Pihak institusional yang menguasai saham lebih besar dari pada pemegang saham lainnya dapat

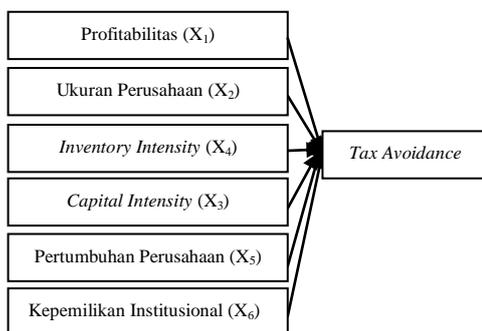
melakukan pengawasan terhadap kinerja manajemen lebih besar juga sehingga manajemen akan menghindari perilaku yang mementingkan diri sendiri, sehingga aktivitas penghindaran pajak dapat diminimalkan.

Akan tetapi, keberadaan pihak institusional dalam suatu perusahaan justru mendorong manajemen untuk melakukan tindakan penghindaran pajak. Hal ini terjadi karena terdapat tekanan dari pihak institusional kepada manajemen perusahaan untuk melakukan kebijakan pajak agresif (*tax avoidance*) untuk meningkatkan perolehan laba setelah pajak perusahaan guna memaksimalkan kesejahteraan pemegang saham institusional (Femitasari, 2014). Oleh karena itu, peningkatan kepemilikan institusional akan meningkatkan *tax avoidance* perusahaan. Berdasarkan uraian tersebut, dapat dirumuskan ke dalam hipotesis sebagai berikut:

H₆: Kepemilikan Institusional berpengaruh positif terhadap Tax Avoidance

Secara ringkas, model penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 1 berikut ini:

**Gambar 1
Model Penelitian**



METODE PENELITIAN

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan sektor

manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2014 berjumlah 143 perusahaan. Metode seleksi sampel menggunakan *purposive sampling*, yaitu sampel dipilih dengan kriteria tertentu. Berdasarkan seleksi sampel diperoleh sampel sebanyak 41 perusahaan, dengan periode pengamatan selama 5 tahun, sehingga total yang digunakan dalam penelitian sebanyak 205 observasi. Kriteria sampel yang ditetapkan adalah perusahaan aktif dan mempublikasikan laporan keuangan auditan dengan satuan mata uang rupiah, data variabel yang diteliti lengkap, nilai laba positif dan nilai *Cash Effective Tax Rate* kurang dari satu ($CETR < 1$).

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder merupakan data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara. Data sekunder dalam penelitian ini berupa laporan keuangan yang dipublikasikan di Bursa Efek Indonesia melalui website www.idx.co.id atau dari situs masing-masing perusahaan.

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diuji dengan teknik regresi data panel (*panel data regression techniques*). Pemilihan teknik regresi data panel dilakukan karena penelitian ini menggunakan data silang dan data runtut waktu. Analisis regresi data panel dilakukan dengan pendekatan *fixed effect* dengan menggunakan program *EViews 9*.

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Variabel Dependen *Tax Avoidance*

Tax avoidance adalah usaha yang dilakukan oleh Wajib Pajak yang tidak melanggar peraturan perpajakan untuk mendapatkan jumlah kas pajak dibawah tarif pajak yang telah ditentukan. Pengukuran *tax avoidance* dalam penelitian ini menggunakan model *cash effective tax rate* (CETR). Pengukuran *tax avoidance* menggunakan CETR menurut Dyreng, *et al.* (2008) baik digunakan untuk menggambarkan kegiatan penghindaran pajak oleh perusahaan karena CETR tidak terpengaruh dengan adanya perubahan estimasi seperti penyisihan atau perlindungan pajak. CETR diukur dengan rumus sebagai berikut:

$$CETR = \frac{\text{Pembayaran pajak}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

Variabel Independen

1. Profitabilitas

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam mengelola aset yang dimilikinya yang ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan. Profitabilitas diukur menggunakan rasio *Return On Asset* (ROA) dengan rumus sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

2. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah suatu pengklasifikasian besar kecilnya sebuah perusahaan berdasarkan total aset yang dimilikinya. Ukuran perusahaan diukur menggunakan logaritma dari total aset, sebagai berikut:

$$SIZE = \ln(\text{Total Aset})$$

3. Capital Intensity

Capital intensity adalah aktivitas investasi aset yang dilakukan oleh perusahaan yang dikaitkan dengan investasi dalam bentuk aset tetap, yang diukur dengan rumus sebagai berikut:

$$CAPINT = \frac{\text{Total Aset Tetap Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

4. Inventory Intensity

Inventory intensity adalah aktivitas investasi aset yang dilakukan oleh perusahaan yang dikaitkan dengan investasi dalam bentuk persediaan, yang diukur dengan rumus sebagai berikut:

$$INVINT = \frac{\text{Total Persediaan}}{\text{Total Aset}}$$

5. Pertumbuhan Perusahaan

Pertumbuhan perusahaan adalah kemampuan perusahaan untuk berkembang dimasa yang akan datang yang dilihat dari harga pasar saham dibandingkan dengan nilai buku per lembar ekuitas (jumlah ekuitas dibagi jumlah saham). Pertumbuhan perusahaan diukur dengan rumus sebagai berikut:

$$MKBV = \frac{\text{Harga Pasar Saham}}{\text{Jumlah Ekuitas} \div \text{Jumlah Saham}}$$

6. Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh investor institusional seperti pemerintah, investor luar negeri, bank, perusahaan asuransi, koperasi, maupun kepemilikan lembaga dan perusahaan berbentuk perseroan (PT) terhadap jumlah saham yang beredar di perusahaan. Kepemilikan institusional diukur dengan rumus sebagai berikut:

$$INST = \frac{\text{Jumlah Saham Institusi}}{\text{Jumlah Saham yang Beredar}}$$

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Tabel 1 menunjukkan statistik deskriptif masing-masing variabel penelitian dari sebanyak 41 perusahaan dengan total 205 observasi. Variabel *tax avoidance* yang diukur dengan CETR pada

perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2010-2014 memiliki rata-rata 0,305846 dengan standar deviasi 0,151641, nilai maksimum 0,975310, dan nilai minimum 0,015572. Nilai rata-rata pembayaran pajak 30,59% menunjukkan bahwa pembayaran pajak perusahaan telah melewati batas minimal (25%), sehingga rata-rata perusahaan manufaktur tersebut dianggap tidak melakukan *tax avoidance*.

Tabel 1
Statistik Deskriptif

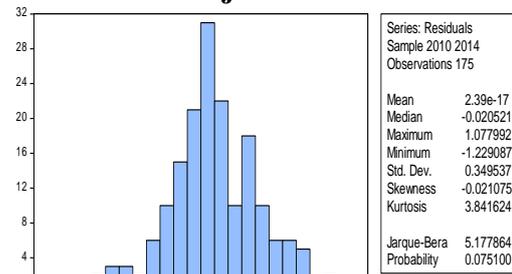
	TAX AVO	PR OF	SIZ E	CAP INT	INV INT	MK BV	INS T
Mean	0.305846	0.121000	28.38278	0.342030	0.204433	3.489240	0.685311
Max.	0.975310	0.403767	33.09498	0.843149	0.716832	53.59006	0.962097
Min.	0.015572	0.000663	25.08254	0.050714	0.016898	0.208528	0.322156
Std. Deviasi	0.151641	0.089668	1.763622	0.180617	0.121161	6.588698	0.166102
Observations	205	205	205	205	205	205	205
Cross-Sec	41	41	41	41	41	41	41

Sumber : Data Olahan, 2017.

Uji Normalitas

Berdasarkan hasil uji normalitas menggunakan *Jarque-Bera test*, syarat lolos uji normalitas tidak terpenuhi dimana nilai probabilitas sebesar $0,000000 < \alpha = 0,05$. Salah satu langkah perbaikan yang dapat dilakukan dengan mentransformasi data menjadi bentuk *Log* natural (ln) dan uji *outlier*. Hasil pengujian setelah dilakukan transformasi ln dan uji *outlier*, ditemukan ada 30 data yang bersifat ekstrim dan harus dibuang sehingga mengurangi jumlah observasi penelitian menjadi 175 observasi. Hasil tersebut menunjukkan nilai probabilitas sebesar $0,075100 > \alpha = 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data terdistribusi secara normal.

Gambar 2
Hasil Uji Normalitas



Sumber : Data Olahan, 2017.

Pemilihan Model Estimasi Uji Chow

Uji chow bertujuan untuk memilih apakah metode *Common-Constant* atau *Fixed Effect* lebih tepat digunakan dalam regresi data panel.

Tabel 2
Hasil Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	3.288898(34,134)		0.0000
Cross-section Chi-square	106.184771	340	0.0000

Sumber : Data Olahan, 2017.

Hasil uji *chow* menunjukkan bahwa nilai *probability* dari uji *F-stat* pada *test cross-section fixed effect* sebesar 0,0000 (lebih kecil dari $\alpha = 5\%$), sehingga dengan tingkat signifikansi 95% metode yang dipilih berdasarkan uji *chow* adalah metode *Fixed Effect*.

Uji Hausman

Uji *hausman* bertujuan memilih apakah metode *Fixed Effect* atau *Random Effect* lebih tepat digunakan dalam regresi data panel.

Tabel 3
Hasil Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	25.458837		6 0.0003

Sumber : Data Olahan, 2017.

Hasil uji *hausman* menunjukkan bahwa nilai *probability* pada *test cross-section random effect* sebesar 0,0003 (lebih kecil dari $\alpha = 5\%$), sehingga dengan tingkat signifikansi 95% metode yang dipilih berdasarkan uji *hausman* adalah metode *Fixed Effect*.

Uji Asumsi Klasik

Sebelum dilakukan uji hipotesis, maka model regresi diuji terlebih dahulu dengan uji asumsi klasik. Pengujian asumsi klasik dimaksudkan untuk memastikan bahwa persamaan regresi yang digunakan merupakan persamaan yang dapat menghasilkan estimasi yang tidak bias. Pengujian asumsi klasik terhadap model regresi menyatakan bahwa model regresi yang digunakan tidak terdapat masalah multikolinieritas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi. Sehingga, selanjutnya dapat dilakukan pengujian hipotesis.

Hasil Analisis Regresi Data Panel

Analisis regresi data panel dilakukan dengan menggunakan metode *Fixed Effect* yang menggunakan estimasi *Generalized Least Square* (GLS).

Tabel 4

Hasil Analisis Regresi Data Panel

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	22.25858	6.346519	3.507211	0.0006
LNPROF?	-0.627553	0.054728	-11.46679	0.0000
LNSIZE?	-7.554748	1.916496	-3.941959	0.0001
LNCAPINT?	-0.312006	0.096967	-3.217644	0.0016
LNINVINT?	0.071570	0.090079	0.794521	0.4283
LNMKBV?	0.214016	0.057291	3.735560	0.0003
LNINST?	0.338364	0.174139	1.943067	0.0541
R-squared	0.774325			
Adjusted R-squared	0.706960			
Durbin-Watson stat	2.097605			

Sumber : *Data Olahan, 2017*.

Berdasarkan Tabel 4 di atas, persamaan regresi dari model penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$\text{LnTAXAVO}_{it} = 22,25858 - 0,627553 \text{ LnPROF}_{it} - 7,554748 \text{ LnSIZE}_{it} - 0,312006 \text{ LnCAPINT}_{it} + 0,071570 \text{ LnINVINT}_{it} + 0,214016 \text{ LnMKBV}_{it} + 0,338364 \text{ LnINST}_{it} + \varepsilon$$

Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan model regresi dengan pendekatan efek tetap (*fixed effect*) dengan bantuan program *EViews 9*. Uji t-Statistik dapat dilihat pada Tabel 4. Apabila nilai t-statistiknya $> 1,65397$ (dengan *probability value* $< 0,05$) maka dapat dikatakan bahwa variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Hasil Pengujian Hipotesis Pertama

Signifikansi hasil pengujian menunjukkan nilai $0,0000 < \alpha 0,05$ dengan nilai $t_{hitung} > t_{tabel} = - (11,46679) > 1,65397$ dan nilai koefisien $-0,627553$ menunjukkan bahwa variabel profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap *tax avoidance*. Penerimaan hipotesis ini sejalan dengan penelitian-penelitian terdahulu (Kurniasih dan Sari, 2013; Prakosa, 2014). Profitabilitas merupakan variabel penduga yang dapat menjelaskan aktivitas *tax avoidance* yang dilakukan perusahaan. Menurut Maharani dan Suardana (2014) perusahaan yang memperoleh keuntungan (laba) diasumsikan tidak melakukan *tax avoidance* dikarenakan perusahaan mampu mengatur pendapatan dan pembayaran pajaknya.

Hasil Pengujian Hipotesis Kedua

Signifikansi hasil pengujian menunjukkan nilai $0,0001 < \alpha 0,05$ dengan nilai $t_{hitung} > t_{tabel} = -$

(3,941959) > 1,65397 dan nilai koefisien $-7,554748$ menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap *tax avoidance*. Penerimaan hipotesis ini sejalan dengan penelitian Budiman dan Setiyono (2012). Hal ini sejalan dengan apa yang dijelaskan oleh Rinaldi dan Cheisviyanny (2015) yang menyatakan bahwa semakin besar ukuran perusahaan, maka perusahaan akan lebih mempertimbangkan risiko dalam hal mengelola beban pajaknya. Aktivitas *tax avoidance* merupakan suatu strategi pajak yang dilakukan oleh perusahaan dalam meminimalkan beban pajak, sehingga kegiatan ini memunculkan risiko bagi perusahaan diantaranya denda dan buruknya reputasi perusahaan dimata publik.

Hasil Pengujian Hipotesis Ketiga

Signifikansi hasil pengujian menunjukkan nilai $0,0016 < \alpha 0,05$ dengan nilai $t_{hitung} > t_{tabel} = - (3,217644) > 1,65397$ dan nilai koefisien $-0,312006$ menunjukkan bahwa variabel *capital intensity* berpengaruh negatif signifikan terhadap *tax avoidance*. Penerimaan hipotesis ini sejalan dengan penelitian Surbakti (2012) yang menemukan adanya hubungan antara *capital intensity* dengan *tax avoidance*. Semakin besar intensitas aset tetap (*capital intensity*) perusahaan, maka akan semakin buruk manajemen pajaknya, implikasi dari semakin buruknya manajemen pajak perusahaan, maka akan semakin tinggi tarif pajak efektif perusahaan (Darmadi dan Zulaikha, 2013). Jika tarif pajak efektif naik, maka aktivitas *tax avoidance* akan turun.

Hasil Pengujian Hipotesis Keempat

Signifikansi hasil pengujian menunjukkan nilai $0,4283 > \alpha 0,05$

dengan nilai $t_{hitung} < t_{tabel} = 0,794521 < 1,65397$ dan nilai koefisien $0,071570$ menunjukkan bahwa variabel *inventory intensity* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Penolakan hipotesis ini bertentangan dengan hasil penelitian Surbakti (2012) yang menemukan adanya hubungan antara *inventory intensity* dengan *tax avoidance*. Walau bagaimanapun, hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Maesarah, Atikah, dan Husnaini (2013). Rata-rata *inventory intensity* perusahaan sampel pada penelitian ini cukup rendah, yaitu sebesar 21%. Dari 35 sampel *firm-years*, hanya 1 sampel *firm-years* yang memiliki nilai *inventory intensity* diatas 50%. Sehingga dapat dikatakan bahwa biaya tambahan yang timbul akibat investasi perusahaan pada persediaan tidak terlalu berpengaruh terhadap pengurangan penghasilan kena pajak.

Hasil Pengujian Hipotesis Kelima

Signifikansi hasil pengujian menunjukkan nilai $0,0003 < \alpha 0,05$ dengan nilai $t_{hitung} > t_{tabel} = 3,735560 > 1,65397$ dan nilai koefisien $0,214016$ menunjukkan bahwa variabel pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap *tax avoidance*. Penerimaan hipotesis ini sejalan dengan penelitian Derashid dan Zhang (2003) yang menemukan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap tarif pajak efektif sebagai proksi *tax avoidance*. Peningkatan pertumbuhan perusahaan cenderung akan membuat perusahaan mendapatkan profit yang besar, maka dari itu perusahaan akan cenderung untuk melakukan praktik *tax avoidance*. Perusahaan dengan tingkat pertumbuhan perusahaan

yang tinggi memiliki motivasi dalam melakukan tindakan *tax avoidance* dengan menggunakan metode akuntansi untuk meminimalisasi jumlah pembayaran pajaknya.

Hasil Pengujian Hipotesis Keenam

Signifikansi hasil pengujian menunjukkan nilai $0,0541 > \alpha 0,05$ dengan nilai $t_{hitung} > t_{tabel} = 1,943067 > 1,65397$ dan nilai koefisien $0,338364$ menunjukkan bahwa variabel kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Namun, dengan tingkat signifikansi yang lebih besar ($0,1$ atau 10%) nilai $0,0541 < \alpha 0,1$, data penelitian menunjukkan variabel kepemilikan institusional mempengaruhi *tax avoidance*. Penerimaan hipotesis ini sejalan dengan penelitian Femitasari (2014) yang menemukan adanya hubungan antara kepemilikan institusional dengan *tax avoidance*. Keberadaan pihak institusional mendorong manajemen untuk melakukan tindakan penghindaran pajak. Dikarenakan adanya tekanan dari pihak institusional kepada manajemen perusahaan untuk melakukan kebijakan pajak agresif (*tax avoidance*) untuk meningkatkan perolehan laba setelah pajak guna memaksimalkan kesejahteraan pemegang saham institusional.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dan pembahasan pada bagian sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Profitabilitas terbukti berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance* perusahaan.

2. Ukuran perusahaan terbukti berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance* perusahaan.
3. *Capital intensity* terbukti berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance* perusahaan.
4. *Inventory intensity* tidak terbukti berpengaruh terhadap *tax avoidance* perusahaan.
5. Pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif terhadap *tax avoidance* perusahaan.
6. Kepemilikan institusional terbukti berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Saran

Berdasarkan kesimpulan dan keterbatasan penelitian yang diperoleh, maka peneliti memberikan saran untuk penelitian selanjutnya, yaitu:

1. Penelitian ini hanya menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dalam jangka waktu 5 tahun dari 2010-2014. Penelitian selanjutnya dapat menambahkan cakupan periode pengamatan yang lebih panjang dan ruang lingkup penelitian yang lebih luas, seperti mengambil objek perusahaan manufaktur yang *go public* maupun yang belum, sehingga hasil penelitian dapat digeneralisasikan untuk seluruh perusahaan manufaktur yang terdapat di Indonesia.
2. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini masih terbatas pada karakteristik perusahaan dan kepemilikan institusional. Penelitian selanjutnya dapat

menambahkan variabel lain yang juga dapat mempengaruhi *tax avoidance*, seperti karakteristik eksekutif dan dimensi tata kelola perusahaan yang baik, misalnya proporsi dewan komisaris independen, kualitas audit, dan komite audit (Dewi dan Jati, 2014; Maharani dan Suardana, 2014; serta Pranata, Puspa, dan Herawati, 2014).

DAFTAR PUSTAKA

- Budiman, Judi dan Setiyono, 2012. *Pengaruh Karakteristik Eksekutif terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance)*, Simposium Nasional Akuntansi XV, 25-28 September 2012, Banjarmasin
- Darmadi, Iqbal Nur Hakim dan Zulaikha, 2013. *Analisis Faktor yang Mempengaruhi Manajemen Pajak dengan Indikator Tarif Pajak Efektif (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2011-2012)*, Diponegoro Journal of Accounting, Vol. 2, No. 4, Hal. 1-12, ISSN: 2337-3806
- Darmawan, I Gede Hendy dan I Made Sukartha, 2014. *Pengaruh Penerapan Corporate Governance, Leverage, Return On Assets, dan Ukuran Perusahaan pada Penghindaran Pajak*, E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana, Vol. 9, No. 1, Hal. 143-161, ISSN: 2302-8556
- Derashid, Chek dan Hao Zhang, 2003. *Effective Tax Rates And The "Industrial Policy" Hypotesis: Evidence From Malaysia*, Journal Of International Accounting, Auditing, & Taxation 12, Hal. 45-62
- Dewi, Ni Nyoman Kristiana dan I Ketut Jati, 2014. *Pengaruh Karakteristik Eksekutif, Karakteristik Perusahaan, dan Dimensi Tata Kelola Perusahaan yang Baik pada Tax Avoidance di Bursa Efek Indonesia*, E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana, Vol. 6, No. 2, Hal. 249-260
- Dyreg, Scott D., Michelle Hanlon, dan Edward L. Maydew, 2008. *Long-Run Corporate Tax Avoidance*, The Accounting Review Vol. 83, No. 1, Hal. 61-82
- Fadhilah, Rahmi, 2014. *Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Tax Avoidance (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI 2009-2011)*, E-Journal Universitas Negeri Padang
- Femitasari, Lina, 2014. *Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris, Kepemilikan Institusional, dan Corporate Social Responsibility terhadap Agresivitas Pajak*, Skripsi Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya
- Idris, Muhammad, 2016. *Menkeu Ungkap Perusahaan Asing Pengemplang Pajak*, www.finance.detik.com/read/

[2016/04/06/193806/3181545/4/menkeu-ungkap-perusahaan-asing-pengemplang-pajak](https://doi.org/10.24127/jom.fekon.v4i1.19380631815454), Detik, Diakses pada 7 April 2016

- Kurniasih, Tommy dan Maria M. Ratna Sari, 2013. *Pengaruh Return On Assets, Leverage, Corporate Governance, Ukuran Perusahaan, dan Kompensasi Rugi Fiskal pada Tax Avoidance*, Buletin Studi Ekonomi, Vol. 18, No. 1, Hal. 58-66, ISSN: 1410-4628
- Maesarah, Y., Siti A. dan W. Husnaini, 2013. *Pengaruh Karakteristik Perusahaan dan Corporate Social Responsibility terhadap Penghindaran Pajak*, Simposium Nasional Akuntansi XVI, Pontianak
- Maharani, I Gusti Ayu Cahya dan Ketut Alit Suardana, 2014. *Pengaruh Corporate Governance, Profitabilitas, dan Karakteristik Eksekutif terhadap Tax Avoidance Perusahaan Manufaktur*, E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana, Vol. 9, No. 2, Hal. 525-539, ISSN: 2302-8556
- Meydisa, Indah, 2016. *Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Corporate Governance, dan Kualitas Audit terhadap Tax Avoidance*, Skripsi Universitas Riau
- Mulyani, Sri, Darminto, dan M.G Wi Endang N.P, 2014. *Pengaruh Karakteristik Perusahaan, Koneksi Politik, dan Reformasi Perpajakan terhadap Penghindaran Pajak* (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Tahun 2008-2012), PS Perpajakan Universitas Brawijaya
- Ngadiman dan Christiany Puspitasari, 2014. *Pengaruh Leverage, Kepemilikan Institusional, dan Ukuran Perusahaan terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance) pada Perusahaan Sektor Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2010-2012*, Jurnal Akuntansi, Vol. XVIII, No. 03, Hal. 408-421
- Pohan, Hotman T, 2009, *Analisis Pengaruh Kepemilikan Institusi, Rasio Tobin Q, Akrua Pilihan, Tarif Efektif Pajak, dan Biaya Pajak Ditunda terhadap Penghindaran Pajak pada Perusahaan Publik*, Jurnal Informasi, Perpajakan, Akuntansi, dan Keuangan Publik, Vol 4, No. 2, Hal. 113-135
- Prakosa, Kesit Bambang, 2014. *Pengaruh Profitabilitas, Kepemilikan Keluarga, dan Corporate Governance terhadap Penghindaran Pajak di Indonesia*, Simposium Nasional Akuntansi XVII, 24-27 September 2014, Mataram
- PSAK No. 14 paragraf ke 15 (Revisi 2009)
- Rasyid, Arwin dan Winang Budoyo, 2016. *Meraih Asa Pengampunan Pajak*, www.koran-sindo.com/news.php?r=1&n=

[3&date=2016-02-02](#), Opini,
Diakses pada 5 Maret 2016

- Rinaldi dan Charoline Cheisviyanny, 2015. *Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan Kompensasi Rugi Fiskal terhadap Tax Avoidance* (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2010-2013), Seminar Nasional Ekonomi Manajemen dan Akuntansi
- Surbakti, Theresa Adelina Victoria, 2012. *Pengaruh Karakteristik Perusahaan dan Reformasi*

Perpajakan terhadap Penghindaran Pajak di Perusahaan Industri Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2008-2010, Skripsi Universitas Indonesia

- Waluyo, T. M., Yessi M. B. dan Rusli, 2015. *Pengaruh Return On Assets, Leverage, Ukuran Perusahaan, Kompensasi Rugi Fiskal, dan Kepemilikan Institusional terhadap Penghindaran Pajak*, Simposium Nasional Akuntansi XVIII, 16-19 September 2015, Medan